

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gagal Ginjal Kronik merupakan kerusakan ginjal dengan *Glomerular Filtration Rate* (GFR) <60 mL/menit/1,73m². Gagal ginjal kronik dapat menyebabkan penurunan fungsi ginjal yang bersifat progresif (The Kidney Disease Improving Global Outcomes, 2024). Salah satu penyakit tidak menular yang menjadi masalah kesehatan masyarakat diseluruh dunia dengan jumlah kasus yang semakin meningkat dengan morbiditas dan mortalitas yang tinggi ialah gagal ginjal kronik (Franco Palacios dkk, 2021).

Negara berpendapatan rendah dan menengah (*Low and Lower Middle-Income Countries*) menanggung beban gagal ginjal kronik terbesar, baik dari sisi prevalensi maupun keterbatasan dalam akses pengobatan seperti dialisis dan transplantasi. Di Amerika Serikat, meskipun penderita gagal ginjal hanya $<1\%$ dari total populasi Medicare, mereka menyumbang lebih dari 6% dari total pengeluaran Medicare, dengan biaya lebih dari 85 miliar dolar per tahun. Di negara berkembang, biaya ini sering kali harus ditanggung langsung oleh pasien dan keluarga, yang mengarah pada beban biaya lebih lanjut akibat pengeluaran kesehatan yang bersifat katastrofik (Francis dkk, 2024)

Penyakit gagal ginjal kronik di Indonesia diperkirakan akan mengalami peningkatan hingga pada tahun 2025, dengan hasil perhitungan ditemukan bahwasanya mayoritas penderita adalah kelompok usia <45 tahun. Mengingat prevalensi penyakit gagal ginjal kronik akan terus mengalami peningkatan, hal itu

menyebabkan jumlah kasus pelayanan kesehatan gagal ginjal meningkat, baik itu CAPD, Hemodialisa, maupun pelayanan lain yang terkait (Nurtandhee, 2023)

Peningkatan prevalensi ini diperkirakan akan secara signifikan meningkatkan beban finansial bagi pasien dan sistem kesehatan di Indonesia, mengingat tingginya biaya perawatan jangka panjang yang berkelanjutan dan kompleksitas perawatannya. Pembiayaan pengobatan gagal ginjal kronik sebagian besar ditanggung oleh BPJS Kesehatan. Menurut laporan BPJS, total pembiayaan untuk penyakit ginjal kronis meningkat signifikan dari sekitar Rp6,5 triliun pada 2019 menjadi Rp11 triliun pada tahun 2024 (Media Indonesia, 2024). Dari jumlah tersebut, sekitar Rp6,6 triliun dialokasikan khusus untuk 7,5 juta kasus hemodialisis rawat jalan (RRI, 2024). Walaupun biaya tindakan hemodialisis dicover oleh BPJS Kesehatan, pasien tetap menghadapi beban biaya tidak langsung seperti transportasi rutin ke rumah sakit 2 sampai 3 kali seminggu, kehilangan produktivitas kerja, hingga kebutuhan obat-obatan dan nutrisi tambahan yang tidak seluruhnya ditanggung oleh BPJS. Sementara itu, bagi pasien non-BPJS atau umum, biaya hemodialisis per sesi berkisar Rp1,2 sampai 1,5 juta dengan estimasi lebih dari Rp120 juta per tahun, yang berpotensi menimbulkan *catastrophic health expenditure* bagi pasien dan keluarganya (Merdeka.com, 2023).

Ketentuan mengenai standar tarif pelayanan kesehatan yang digunakan BPJS Kesehatan dalam membiayai layanan hemodialisis ini diatur dalam Permenkes Nomor 3 Tahun 2023 tentang Standar Tarif Pelayanan Kesehatan dalam Penyelenggaraan Program Jaminan Kesehatan (Permenkes RI, 2023). Oleh

karena itu, analisis beban biaya menjadi dasar untuk memahami dampak finansial yang disebabkan oleh penyakit serta mengidentifikasi biaya penanganan penyakit yang kemudian menjadi dasar dalam perumusan kebijakan guna mendukung perlindungan finansial pasien gagal ginjal kronik.

Dalam konteks tantangan beban biaya ini, diperlukan peran profesional yang mampu mengelola dan menganalisis data kesehatan khususnya dalam analisis beban biaya kesehatan menjadi lebih krusial. Salah satu profesi dengan kompetensi tersebut ialah seorang perekam dan manajemen informasi Kesehatan (PMIK). PMIK dituntut tidak hanya mampu mengelola rekam medis, tetapi juga memiliki kemampuan dalam merancang, mengelola, menganalisis, dan menyajikan data pelayanan dan program kesehatan, baik secara manual maupun elektronik. Oleh karena itu, PMIK berperan penting sebagai analis data kesehatan yang profesional, andal, dan beretika dalam tantangan beban biaya kesehatan di Indonesia (Kemenkes RI, 2020).

Kebaruan dari studi ini yaitu meninjau hasil penelitian terkait analisis beban biaya penanganan dari pada penyakit gagal ginjal kronik. Oleh karna itu, penelitian ini akan dilakukan dengan metode *literature review* bertujuan untuk mensintesis berbagai penelitian dalam melakukan analisis beban biaya pada penyakit gagal ginjal kronik.

1.2 Rumusan masalah

Pembiayaan penanganan gagal ginjal kronik yang melibatkan prosedur dan terapi berkelanjutan serta kompleksitas perawatan jangka panjang dengan tingginya beban biaya yang harus ditanggung oleh pasien dan sistem kesehatan menjadi salah satu tantangan dalam proses pengobatan pasien gagal ginjal kronik. Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui bagaimana melakukan analisis beban biaya dari pada penanganan pasien gagal ginjal kronik berdasarkan hasil *Literature review*.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis beban biaya dari pada penanganan pasien gagal ginjal kronik berdasarkan hasil *literature review*, yang dapat digunakan sebagai dasar dalam perumusan kebijakan pembiayaan kesehatan yang lebih efektif dan efisien.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi komponen biaya langsung dan tidak langsung yang ditimbulkan dari pengobatan pasien Gagal Ginjal Kronik
2. Memberikan rekomendasi berdasarkan hasil kajian untuk mendukung pengambilan kebijakan pembiayaan pengobatan Gagal Ginjal Kronik di fasilitas pelayanan kesehatan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Tenaga Kesehatan

Penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada tenaga kesehatan khususnya peran petugas manajemen informasi kesehatan (PMIK) dalam menganalisis data Kesehatan seperti beban biaya yang dibutuhkan dalam penanganan beban biaya pasien gagal ginjal kronik.

1.4.2 Bagi Pasien

Penelitian ini memberikan informasi mengenai penyebab tingginya biaya pengobatan gagal ginjal kronik, sehingga dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya deteksi dini, kepatuhan terhadap pengobatan, dan upaya pencegahan komplikasi. Informasi ini juga dapat menjadi dasar bagi advokasi perlindungan finansial, seperti peningkatan subsidi atau dukungan dari pemerintah dan penyedia layanan kesehatan, khususnya bagi pasien dengan keterbatasan ekonomi.

1.4.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari literature review ini dapat menjadi landasan awal dalam mengembangkan studi lanjutan terkait pembiayaan pengobatan gagal ginjal kronik. Penelitian ini memberikan strategi dalam melakukan analisis beban biaya dan faktor-faktor yang memengaruhinya, sehingga dapat dijadikan sebagai gambaran dalam mendukung pembuatan kebijakan. Selain itu, penelitian ini membuka peluang untuk mengeksplorasi topik-topik turunan, seperti efektivitas program pengendalian gagal ginjal kronik atau evaluasi pembiayaan dalam sistem jaminan kesehatan nasional.